

BAB I

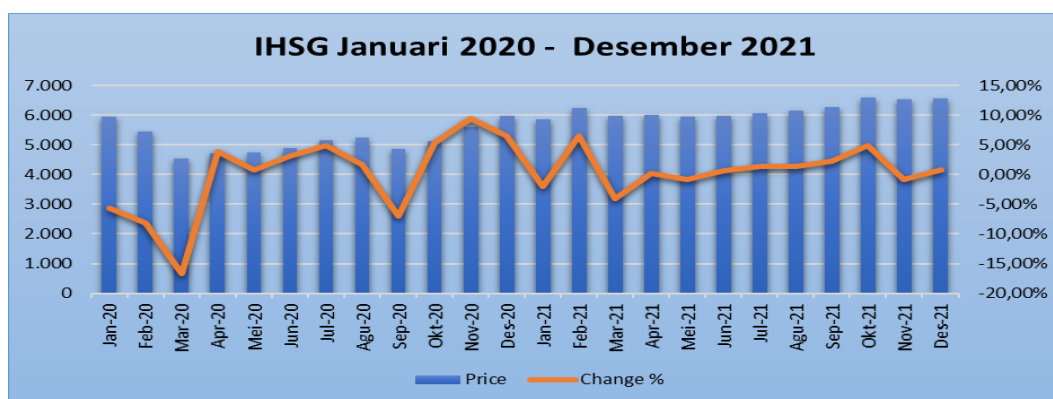
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah komponen penting dari setiap diskusi ekonomi suatu negara. Pasar modal adalah bagian penting dari perekonomian karena menyatukan individu yang memiliki cadangan uang atau investor, dan mereka yang membutuhkan uang tunai, atau emiten, untuk membiayai proyek jangka panjang. Samsul (2015:6) memberikan definisi yang luas tentang “pasar modal” sebagai tempat di mana bisnis mungkin pergi untuk mengumpulkan uang untuk masa depan. Namun, dalam istilah yang lebih sederhana, ini didefinisikan sebagai tempat perdagangan efek bagi investor. Hanya ketika sebuah perusahaan mengubah statusnya dari tertutup menjadi terbuka (*initial public offering*), sahamnya dapat diperdagangkan di pasar saham.

Karena signifikansinya dalam perekonomian suatu negara, pasar modal sangat sensitif terhadap pengaruh internal maupun eksternal. Berdasarkan teori dan fakta yang terjadi di lapangan diketahui pasar modal dipengaruhi oleh beberapa hal atau faktor. Beberapa di antaranya adalah faktor makro (baik ekonomi maupun lainnya). Peristiwa non-ekonomi, seperti politik, kemasyarakatan, budaya, dan bencana alam, serta peristiwa terkini seperti penyebaran pandemi Covid-19, menjadi contoh hal-hal yang dapat mempengaruhi pasar modal. Bursa bereaksi terhadap pandemi Covid-19 dengan menurunkan volume perdagangannya dan menaikkan harganya. Pasalnya, pandemi berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi negara.

Penemuan wabah penyakit, atau virus Covid-19, pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China, benar-benar mengejutkan dunia. Virus ini menyebar masuk ke Indonesia dan seluruh dunia. Kasus terkonfirmasi pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020 oleh pemerintah Indonesia melalui Presiden Joko Widodo. Pasar saham dan indikator ekonomi lainnya terkena dampak wabah Covid-19, termasuk industri kesehatan. Adanya pengumuman kasus positif Covid-19 ini membawa muatan berita berupa *bad news* sehingga menimbulkan sentimen negatif. Reaksi pasar saham terhadap sentimen negatif ini dapat dilihat pada IHSG bulan maret 2020, dimana pada bulan maret tersebut berdasarkan data dari Investing.com IHSG mengalami koreksi yang cukup dalam yaitu sebesar -16.76%. Kinerja IHSG selama tahun 2020 - 2021 dimana ketika terjadi pandemi Covid-19 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



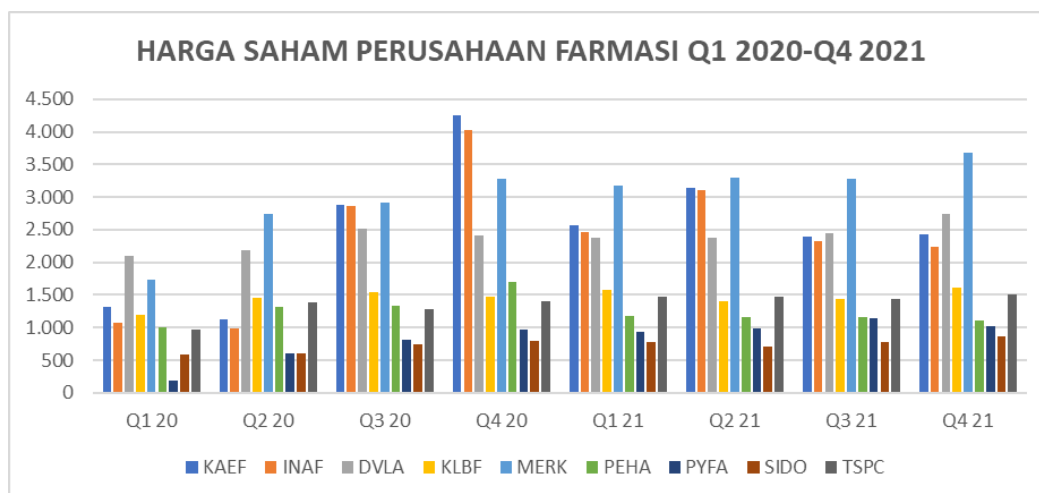
Gambar 1.1 Grafik IHSG Januari 2020 - Desember 2021

Sumber : Investing.com (2020)

Untuk menunjukkan gambaran pengaruh adanya sentiment negatif terhadap indeks gabungan atau lebih dikenal dengan IHSG dapat dilihat dalam *line chart* diatas. Grafik di atas menggambarkan bahwa ketika kasus positif Covid-19 diumumkan di Indonesia pada Maret 2020, terjadi koreksi IHSG yang cukup besar. Pasar modal dapat terpengaruh oleh pandangan pesimis ini jika investor memutuskan untuk menarik uangnya. Setiap peristiwa yang terjadi di masyarakat

dan membawa berita atau informasi yang fenomenal dapat berdampak pada kegiatan investasi, oleh karena itu, untuk membuat keputusan investasi yang baik, investor harus berhati-hati dalam merespon semua informasi yang tersedia secara akurat agar investasi yang dilakukan dapat mendatangkan return sesuai yang diinginkan (Akhadiyah, 2021:979). *Stock Price* dan frekuensi volume perdagangan efek disuatu negara dipengaruhi oleh iklim politik dan ekonomi maupun faktor eksternal tak terduga lainnya, perkembangan positif dan negatif dari iklim politik dan ekonomi dalam suatu negara tersebut dapat berdampak signifikan terhadap fluktuasi *Stock Price* dan frekuensi volume perdagangan. Jika muatan berita yang dibawa berupa *good news* maka yang terjadi adalah muncul sentimen positif, sehingga para investor merasa optimis untuk menginvestasikan modalnya di pasar modal. Begitu juga sebaliknya jika muatan berita yang dibawa berupa *bad news* maka muncul kecenderungan investor melakukan *panic selling* sehingga harga saham di pasar modal mengalami koreksi.

Terlepas dari IHSG yang mengalami koreksi atas adanya sentimen negatif terkait merebaknya penyebaran virus Covid-19, saham pada perusahaan farmasi justru mengalami kenaikan atas adanya virus Covid-19 ini. Kenaikan indek saham sektor kesehatan dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Gambar 1.2 Grafik Harga Saham Emiten Sektor Farmasi Q1 2020 – Q2 2021
 Sumber : Yahoo Finance data diolah (2021)

Melihat grafik diatas menunjukkan bahwa harga saham pada sektor farmasi relatif stabil dan bahkan naik dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Dapat dilihat pada kuartal 4 2020 menjelang diselenggarakannya vaksinasi Covid-19 harga saham perusahaan farmasi mengalami kenaikan. Meskipun saham pada perusahaan farmasi cenderung mengalami kenaikan, namun penyebaran virus Covid-19 yang semakin masif menjadikan kondisi perekonomian yang semakin buruk. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan anjuran *stay at home* (Kemenkes, 2020). Dengan adanya pembatasan mobilitas masyarakat berpengaruh terhadap kegiatan bisnis, sehingga semakin memperburuk kondisi perekonomian.

Pemerintah selaku penyelenggara negara yang memiliki kewajiban menjaga dan menjamin kesehatan dan kesejahteraan warga negara sesuai amanat yang diatur dalam peraturan dan/atau undang-undang yang telah disahkan, melakukan langkah penanganan dan langkah preventif mencegah kemungkinan dampak lebih besar akibat dari wabah yang ada. Sehingga mengingat dan mempertimbangkan kondisi kesehatan, kesejahteraan,

keselamatan dan kondisi perekonomian yang terjadi pemerintah selaku pemangku kekuasaan mengambil langkah dalam menanggulangi penyebaran virus Covid-19 yang semakin masif dengan menerbitkan regulasi atau aturan yang tertuang dalam Perpres/99/2020. Presidium telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan dan Pendistribusian Vaksin Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Virus Covid-19, dan Peraturan ini diperkuat dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 10 Tahun 2020 tentang Perubahan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan dan Pendistribusian Vaksin Dalam Rangka Penanggulangan Virus Covid-19, yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Realisasi atas kewajiban pemerintah sebagaimana tertuang dalam regulasi yang mengatur tata cara penanggulangan wabah Covid-19, tepatnya pada tanggal 13 Januari 2021 diselenggarakan untuk pertama kalinya vaksinasi COVID-19 di Indonesia (Kemenkes,2021). Hal ini membawa angin segar bagi investor dan membawa sentimen positif di pasar modal serta dapat membuka peluang perusahaan-perusahaan untuk *survive* kembali. Adanya pelaksanaan vaksinasi COVID-19 ini tentunya membawa informasi yang muatan berita positif, hal ini tentunya akan menumbuhkan reaksi pasar yang positif dan akan muncul optimisme di kalangan investor untuk kembali menanamkan modalnya pada emiten-emiten yang dipilih. Berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Akhadiyah (2021:980) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reaksi pasar modal dapat terlihat atau tercermin dari abnormal *return* yang diperoleh, perolehan tersebut menandakan pasar modal terstimulasi dengan adanya berita yang bermuatan positif dari suatu fenomena yang terjadi sehingga penilaian investor terhadap nilai perusahaan berubah.

Istilah "*abnormal return*" mengacu pada selisih dari tingkat return normal, yang didefinisikan sebagai perbedaan antara tingkat *actual return* dan tingkat *expected return* yang dapat terjadi sebelum informasi resmi dirilis atau setelah informasi bocor (Kholifatul, 2019:43). Formula untuk mencari nilai *abnormal return* adalah nilai *actual return* dikurangi dengan nilai *expected return*. Didalam mencari nilai *abnormal return* terdapat tiga model estimasi yang terdiri dari *Mean-Adjusted Model*, *Market Model*, *Market Adjusted Model*. Dalam penelitian ini untuk menghitung *expected return* digunakan formula *Market Adjusted Model*.

Adanya pelaksanaan program vaksinasi Covid-19 yang realisasinya dilaksanakan tepatnya di hari Rabu, 13 Januari 2021 dapat membawa muatan berita positif (*good news*) karena akan muncul asumsi bahwasanya pandemi Covid-19 akan mampu dikendalikan. Berdasarkan apa yang diutarakan oleh Susanti (2015), jika terdapat peristiwa yang mengandung muatan berita positif akan mampu mendatangkan *return* yang positif dan sebaliknya jika fenomena bermuatan berita negatif (*bad news*) muncul *return* yang negatif. Kemudian dengan adanya muatan berita baik berupa *bad news* maupun *good news* akan menimbulkan reaksi pasar yang dibarengi dengan jumlah permintaan suatu saham. Aktivitas volume perdagangan dapat dimanfaatkan untuk mengamati respon *stock market* akan adanya suatu peristiwa, seperti yang dikemukakan oleh Alexander dan Kaddafi (2018). Jika nilai aktivitas volume perdagangan meningkat seiring dengan terjadinya suatu peristiwa, maka dapat disimpulkan bahwa pasar sedang bereaksi terhadap terjadinya peristiwa tersebut. jika demikian, kemungkinan minat investor tinggi dan saham tersebut aktif diperdagangkan. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Jogiyanto (2008:550) mengenai naik

turunnya dan fluktuasi harga saham terjadi karena terdapat kandungan informasi, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari *trading volume activity*.

Kesehatan suatu perusahaan dapat disimpulkan dari harga sahamnya, yang mencerminkan permintaan dan penawaran saham tersebut. Antusiasme investor terhadap suatu saham adalah barometer lain dari kesehatan perusahaan di samping harga sahamnya. Minat pedagang tercermin dalam aktivitas volume saham perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang kuat mencerminkan keadaannya yang sehat secara umum, karena kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur dan/atau indikator atas pencapaian dari perusahaan dalam mengelola/menjalankan bisnisnya. Kinerja keuangan "*financial performance*" yang baik akan membangun fundamental keuangan perusahaan yang baik juga. Dalam rangka memelihara agar fundamental keuangan perusahaan tetap dalam kondisi baik, maka perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkannya.

Pada dasarnya para pemangku kepentingan (Investor maupun manajemen), *screening* awal yang dilakukan dalam menganalisis CFP (*corporate financial performance*) adalah melihat laba dari perusahaan tersebut. Tetapi laba bukanlah tolak ukur yang tepat untuk mengetahui CFP dari perusahaan yang dianalisis, yang lazim digunakan dan lebih teoritis untuk menganalisis CFP suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan atau dikenal dengan istilah "*finance ratio*". Rasio keuangan yang menjadi tolak ukur kinerja keuangan antara lain adalah rasio lancar atau istilahnya "*liquidity ratio*". Dimana rasio lancar tersebut memiliki turunan diantaranya adalah rasio lancar atau istilahnya "*current ratio*", rasio cepat atau istilahnya "*quick ratio*", dan rasio kas atau istilahnya "*cash ratio*". Yang kedua adalah rasio solvabilitas, sama halnya dengan rasio lancar, rasio solvabilitas juga memiliki beberapa turunan, yang antara lain adalah sebagai

berikut ; Rasio utang terhadap asset, yang lebih familiar disebut dengan istilah "*debt to asset ratio*", dan rasio hutang terhadap modal atau istilah yang lebih familiar disebut sebagai "*debt to equity ratio*". Yang ketiga adalah rasio profitabilitas / atau *profitability ratio*, yang juga memiliki turunan sebagai berikut ; Margin laba bersih atau istilahnya "*net profit margin*", dan *return on equity* serta *return on assets*. Yang keempat adalah rasio aktivitas. Pada penelitian yang dilakukan Gunawan (2021) untuk melihat kinerja keuangan perusahaan digunakan empat rasio diatas. Perbandingan "rasio profitabilitas" sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 menunjukkan perubahan yang signifikan. Kemampuan masyarakat untuk membelanjakan uang dipengaruhi oleh peraturan tentang kegiatan kelompok. Pandemi Covid-19 juga mengurangi keuntungan perusahaan karena orang memiliki lebih sedikit uang untuk dibelanjakan. Temuan serupa juga ditemukan pada rasio likuiditas, dimana terdapat perbedaan yang cukup besar antara periode sebelum pandemi dan periode pandemi. Ini mungkin karena perusahaan mengakumulasi aset lancar seperti persediaan barang dagangan selama periode pandemi akibat penurunan daya beli. Rasio solvabilitas mengungkapkan ketidaksesuaian antara dua ukuran sebelumnya. Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara waktu sebelum dan sesudah epidemi Covid-19. Bahwa perseroan mampu memenuhi kewajiban keuangannya sesuai jadwal sepanjang era Covid-19 tidak jauh berbeda dengan periode sebelum Covid-19. Sama halnya dengan rasio solvabilitas, rasio aktivitas tidak berubah secara signifikan dari saat sebelum pandemi Covid-19 dimulai hingga setelah pandemi berakhir. Menurunnya rasio aktivitas selama Covid-19 mengindikasikan penurunan efisiensi usaha. Pada saat periode pra Covid-19 mengalami penurunan serupa.

Violandani (2021) menganalisis hasil keuangan menggunakan metrik seperti CR (rasio lancar), DAR (rasio utang terhadap asset), TATO (perputaran total asset), dan ROE (*return on equity*) untuk menarik kesimpulan tentang kinerja perusahaan. Hasil studi menunjukkan perbedaan dalam perputaran total aset, yang dapat dipertanggungjawabkan oleh fakta bahwa sebagian besar pendapatan bisnis turun setelah pengenalan Covid-19. Yang juga berbeda adalah *return on equity*, dimana mayoritas bisnis mengalami penurunan dari kuartal ketiga 2019 ke kuartal ketiga 2020. Namun, di lain hal current ratio pada perusahaan LQ-45 sama seperti sebelum pandemi Covid-19. Hal ini karena pandemi belum berlangsung terlalu lama, dan aset perusahaan masih sehat dan cukup kuat untuk menutup beban perusahaan membayar kewajiban jangka panjangnya. Karena aset perusahaan cukup untuk memenuhi atau melunasi kewajibannya sebelum pandemi Covid-19, DER tetap tidak berubah selama periode pra dan pasca pandemi. Aset perusahaan cukup untuk memenuhi kewajibannya dan mencegah kebangkrutannya selama wabah.

Adanya suatu peristiwa yang membawa muatan berita positif maupun negatif akan menyebabkan perubahan dari *abnormal return*, yang selanjutnya dalam penelitian ini disingkat "AR". Lailatul dan Yuyun (2021) melakukan penelitian dan melaporkan bahwa emiten di industri pertambangan tidak melihat adanya perubahan AR, CAR, maupun TVA baik periode pra maupun pasca pengumuman kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Berdasarkan data yang ditampilkan di sini, terlihat bahwa investor di industri pertambangan tidak terpengaruh oleh pengumuman adanya Covid-19, sehingga tidak ada reaksi di pasar modal sektor pertambangan. Namun, penelitian Maulida (2019) menemukan pola yang berbeda. Menurut temuannya, ada variasi penting antara AR dan TVA. Sebelum

dan sesudah Asian Games 2018. Adanya perbedaan AR karena sinyal informasi mengenai peningkatan aktivitas bursa yang muncul akibat kejadian tersebut, memungkinkan investor untuk membuat keputusan berdasarkan preferensi di pasar modal. Fakta bahwa pasar merespons peristiwa dengan berbagai tingkat volatilitas menunjukkan pentingnya informasi yang terkandung dalam kejadian tersebut. Selain itu, studi oleh Anita dkk.(2020), dalam *researchnya* yang bersangkutan menganalisis perbandingan harga saham, AR dan TVA pra dan pasca pemilu serentak 17 April 2019. Hasil analisisnya menunjukkan tidak ada perbedaan AR *pra* dan pasca pemilu serentak 17 april 2019 namun terdapat perbedaan TVA pra dan pasca serentak 17 april 2019.

Berdasarkan *research gap* yang dipaparkan diatas dimana hasil penelitiannya menunjukkan ketidakstabilan, dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian baru dengan memberikan keterbaruan atau *novelty*. Sebagai bentuk pengembangan dan/atau keterbaruan dari penelitian sebelumnya dalam penelitian ini poin-poin yang diantaranya adalah sampel, studi kasus, dan periode penelitian akan menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Perusahaan farmasi menjadi fokus studi kasus tahun 2021 yang dilakukan di Surabaya, Indonesia, yang membandingkan kinerja finansial perusahaan dan kinerja saham sebelum dan sesudah pengenalan vaksin Covid-19 pertama di Indonesia. Kinerja keuangan, *abnormal return*, dan aktivitas volume perdagangan (*Trading Volume Activity*) di Indonesia sebelum dan sesudah vaksinasi Covid-19 pertama. Dimana dari ketiga variabel tersebut yang terdiri dari Kinerja keuangan, *abnormal return* dan *trading volume activity* akan dibandingkan antara periode pra atau sebelum dan periode pasca atau sesudah vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia.

Peneliti akan mempersempit perhatian atau ruang lingkup pada aspek tertentu dari masalah yang lebih besar agar tidak menyimpang terlalu jauh dari topik yang sedang dibahas. Penelitian ini menggunakan beberapa ukuran kinerja keuangan atau rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan antara lain rasio lancar (*current ratio*), margin laba bersih (*net profit margin*), *return on equity (ROE)*, *return on assets (ROA)*, *Abnormal return*, dan aktivitas volume perdagangan (*trading volume activity*) sebelum dan sesudah vaksin Covid-19 pertama di Indonesia. Selain itu, analisis dibatasi pada perusahaan industri farmasi yang sesuai dengan persyaratan sampel.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu dari pembahasan latar belakang rkan di atas, masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *CFP (company financial performance)* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI memiliki diferensiasi yang signifikan dinilai berdasarkan rasio lancar (*current ratio*) antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?
2. Apakah *CFP (company financial performance)* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI memiliki diferensiasi yang signifikan dinilai berdasarkan margin laba bersih (*net profit margin*) antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?
3. Apakah *CFP (company financial performance)* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI memiliki diferensiasi yang signifikan dinilai berdasarkan *return on* antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di

Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?

4. Apakah *CFP (company financial performance)* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI memiliki diferensiasi yang signifikan dinilai berdasarkan *return on assets* antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?
5. Apakah *abnormal return* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI memiliki diferensiasi yang signifikan antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?
6. Apakah *trading volume activity* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI memiliki diferensiasi yang signifikan antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Studi ini dilakukan agar data dapat dikumpulkan tentang bagaimana Kinerja keuangan, AR dan TVA dibandingkan satu sama lain dari pada periode sebelum dan sesudah vaksinasi Covid-19. Beberapa rincian dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bukti empiris diferensiasi *CFP (company financial performance)* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI signifikan atau tidak, yang dinilai berdasarkan rasio lancar (*current ratio*) antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?

2. Untuk mengetahui bukti empiris diferensiasi *CFP (company financial performance)* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI signifikan atau tidak, yang dinilai berdasarkan margin laba bersih (*net profit margin*) antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?
3. Untuk mengetahui bukti empiris diferensiasi *CFP (company financial performance)* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI signifikan atau tidak, yang dinilai berdasarkan *return on equity* antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?
4. Untuk mengetahui bukti empiris diferensiasi *CFP (company financial performance)* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI signifikan atau tidak, yang dinilai berdasarkan *return on assets* antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?
5. Untuk mengetahui bukti empiris diferensiasi *abnormal return* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI signifikan atau tidak antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?
6. Untuk mengetahui bukti empiris diferensiasi *trading volume activity* dari *pharmaceutical industry* yang *listing* di BEI signifikan atau tidak antara periode pra penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia

dengan periode pasca penyelenggaraan vaksinasi Covid-19 pertama di Indonesia ?

1.4 Manfaat Penelitian

Diperkirakan bahwa penelitian ini akan menghasilkan hasil yang berguna untuk bidang-bidang berikut berdasarkan pernyataan masalah dan tujuan penelitian yang disebutkan di atas:

1. Bagi Peneliti
 - a. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dari penelitian ini yang dapat diterapkan pada solusi masalah praktis dengan menggunakan teori yang berasal dari analisis data.
 - b. Menjadi pelajaran lebih lanjut tentang bagaimana pasar modal merespons terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan makro ekonomi maupun peristiwa non-ekonomi (politik, social budaya, maupun kesehatan) dan untuk mengetahui bagaimana impek pasar modal yang merespon peristiwa tersebut terhadap hasil dan/atau kinerja keuangan perusahaan. Yang mana dimensi CFP (*company financial persormance*) tersebut terdiri dari beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan seperti rasio lancer atau lebih dikenal dengan istilah "*Current Ratio (CR)*", margin laba bersih juga lebih dikenal sebagai "*Net Profit Margin (NPM)*", dan *Return on Equity (ROE)*, serta *Return on Assets (ROA)*. Disamping mengetahui abnormal return, dan volume perdagangan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan COVID-19 pertama di Indonesia kampanye vaksinasi.
 - c. Studi ini mungkin berfungsi sebagai sumber bagi peneliti lain yang melakukan studi tindak lanjut atau sebagai referensi untuk mengatasi masalah serupa di kelas.

2. Bagi Akademisi

Berfungsi sebagai literatur dan sumber tambahan bagi akademisi yang terlibat dalam penelitian yang relevan, termasuk studi tindak lanjut.

3. Bagi Investor

Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh calon investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan analisis fundamental keuangan perusahaan yang bersangkutan.

4. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan sebagai pedoman dalam menyusun rencana untuk mendongkrak bottom line perusahaan.